

## KURIOSITAS

*Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*

---

Volume 13

No.1, Juni 2020

Halaman 60-77

---

### **Analisis Pesan Dakwah Moderasi Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn.**

**Siti Rukayah<sup>1</sup>, Muhammad Qadaruddin Abdullah<sup>2</sup>, Muhammad  
Haramain<sup>3</sup>**

**Institut Agama Islam Negeri Parepare**

*sshijjabi313@gmail.com*

*muhammadqadaruddin@stainparepare.ac.id*

*haramain@iainpare.ac.id*

#### **ABSTRACT**

The development of da'wah in the digital era is inseparable from the probelmatika of society as a target for da'wah and so many media are used as a means of da'wah. One of the means used by many preachers to deliver their da'wah material is through written media and literacy such as novels. The novel is one of the alternative dawah for delivering dawah material to the target of preaching or mad'u, many stories in the novel are promoted as messages of propaganda in the form of film media. This article has a very positive purpose in understanding the contents of da'wah what are the meanings in a story that have elements of nationalism and da'wah by using descriptive qualitative methods, then linking them to interpretations of the Qur'an. The results of this research are first the theme of da'wah moderation raised in this novel about Garuda in my chest, in the da'wah moderation scheme the presence of dissatisfaction, sadness, sadness of life in his country but they eat in other countries, semantic messages of moderation means tolerance and help each other, and belief in God Almighty.

*Keywords : Da'wah, Massage, Novel*

#### **ABSTRAK**

Perkembangan dakwah di era digital tidak terlepas dari probelmatika masyarakat sebagai sasaran dakwah dan begitu banyak media yang digunakan sebagai alat berdakwah. Salah satu sarana yang kini banyak dimanfaatkan mubalig untuk menyampaikan materi dakwahnya ialah melalui media tulisan dan literasi seperti novel. Novel merupakan salah satu dawah alternatif untuk menyampaikan materi dawah kepada sasaran dakwah atau *mad'u*, banyak cerita dalam novel yang diangkat menjadi pesan dakwah moerasi dalam bentuk media film. Artikel ini memiliki tujuan yang sangat postitif dalam memahami konten dakwah apa saja makna di dalam sebuah cerita yang memiliki unsur

nasionalisme dan dakwah moderasi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, kemudian menghubungkannya dengan penafsiran pada Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini pertama tema dakwah moderasi yang diangkat dalam novel ini tentang garuda di dadaku, pada skema dakwah moderasi hadirnya rasa tidak puas, sedih, duka hidup di negrinya namun meraka makan di negeri orang, semantik pesan dakwah moderasi bermakna toleransi dan tolong menolong, serta keyakinan akan Allah swt.

**Kata Kunci :** Dakwah, Pesan, Novel

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia diwajibkan untu senantiasa melakukan dakwah, karena hukum berdakwah adalah fardu Ain bagi orang yang memiliki kemampuan berdakwah dan fardu kifaya jika dalam satu masyarakat tidak ada satupun yang mampu berdakwah. Mubalig merupakan orang yang mengajak, mengundang, memerintahkan pada perbuatan kebaikan dan mencegah dari segala perbuatan mungkar. Mengajak kepada kebaikan atau berdakwah memiliki beragam metode, media misalnya saja dalam dakwah literasi dapat menggunakan media visual dalam bentuk tulisan. kehadiran media dakwah yang beragam saat ini banyak yang memanfaatkan sebagai sarana mengajak pada kebaikan. Seorang mubalig hendaknya selektif dalam menggunakan media dakwah karena begitu banyak beredar informasi yang hoax dan pengajaran tentang radikalisme, yang dapat merusak tatanan nasionalisme dan moderasi beragama.

Jika kita mengkaji tentang kegiatan dakwah, maka kita akan menemukan kesamaan unsur-unsur dakwah dan unsur komunikasi, oleh karena itu dakwah dan komunikasi secara metodologi memiliki kesamaan, akan tetapi secara substansi atau pesan memiliki perbedaan, dakwah lebih pada mengajak pada nilai-nilai kabaikan. Secara teknis dakwah terdiri dari unsur komunikator, pesan, media, metode, komunikan dan efek, hambatan begitupula dengan komunikasi (Ilahi

Wahyu, 2010) Berdakwah dengan berbagai media dapat memudahkan mad'u untuk menerima pesan dakwah (AriefIkhsan). Berdakwah melalui tulisan akan memudahkan penyebaran informasi seperti melalui novel. Novel merupakan tulisan fiksi dimana seorang penulis mampu menuangkan gagasannya dalam naskah yang teratur, memiliki alur cerita yang menarik.

Dakwah tulisan biasanya dikenal dalam istilah ilmu dakwah atau bidang dakwah adalah dakwah *bil qalam*. Dakwah bil qalam berarti tulisan, pena, penulis (Qadaruddin, M. (2018). *Dakwah bil qalam* dalam penerapan dan aplikasinya lebih efektif pada masyarakat di era literacy dan digital, dimana ada masyarakat perkotaan yang tidak memiliki waktu, masyarakat dengan tingkat kesibukan yang tinggi sehingga, dibutuhkan media teknologi yang dapat diakses untuk sarana atau wadah dalam kajian keagamaan. Kini novel juga dapat menjadi dakwah alternatif ketika masyarakat sudah tidak mampu lagi meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian, mengikuti dakwah-dakwah Islam yang disampaikan dalam bentuk ceramah lisan di mesjid.

Perkembangan teknologi di tengah masyarakat saat ini mengubah perilaku sosial masyarakat yang semakin kompleks, mereka mulai kehilangan kesempatan untuk menghadiri acara dakwah Islam yang biasa diselenggarakan hampir pada setiap momentum kegiatan dan peringatan-peringatan di negeri ini. Ketidakmampuan mereka untuk menghadiri kegiatan dakwah bukan saja diakibatkan oleh makin sempitnya waktu, melainkan juga karena makin terbatasnya tenaga dan membanjirnya pekerjaan.

Salah satu karya sastra yang digemari dalam bentuk sebuah buku ialah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, dan media komunikasi yang sangat berpengaruh bahkan ampuh dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada khalayak. Pesan yang dibuat juga menyentuh hati dengan kata yang menarik.

Melalui tulisan penulis mencoba untuk menuangkan gagasan, ilmu, pengalaman, serta pengetahuannya kepada para pembacanya. Dalam sebuah karya fiksi dalam bentuk novel, cerpen, maupun puisi, realitasnya bisa dipermainkan sesuka hati oleh penulis. Sebuah novel merupakan potret realitas yang digambarkan secara detail, dan rinci. Banyak yang menganggap bahwa novel hanya sekedar cerita yang tanpa didasari oleh fakta dan realitas, padahal novel merupakan sebuah karya tulis yang penuh dengan pesan-pesan moral dan penuh dengan pengetahuan berdasarkan dengan fakta dan realitas.

Novel saat ini sangat diminati mulai dari kalangan remaja, dewasa, hingga orangtua bahkan produser film sekalipun mengangkat satu cerita kebanyakan dari novel-novel. Salah seorang sastrawan muslim memilih menyampaikan suatu kisah yang tidak biasa melalui novel, dia adalah Aguk Irawan MN dari banyak novel yang dibuat Aguk Irawan MN novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* merupakan salah satu novel terlaris serta best seller. Selain novel ini menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang menarik namun juga cukup menyentuh banyak orang. Novel ini disajikan untuk semua kalangan, jadi siapa saja bias membacanya.

“Saat ini, setelah setiap hari selama dua tahun tinggal di daerah perbatasan, ucapan Nanjan itu bukan omong kosong, juga bukan sekedar slogan. Secara singkat, maksud ucapan yang seperti itu adalah :Kita memang tinggal di bumi Indonesia, tetapi kita hidup dari bumi Malaysia.

Tempat mukim memang di negeri sendiri, tapi tempat makan ada di negeri orang. Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* menceritakan nasib orang-orang yang ada di perbatasan tepatnya Provinsi Kalimantan. Novel ini hadir sebagai juru bicara atas kisah orang-orang yang berada di perbatasan dan pedalaman beserta dengan kemelut masalahnya, dimana nasib orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, krisis nasionalisme, ketimpangan pembangunan, sampai pada hal-hal kecil yang tidak terbayangkan oleh kita. Novel ini memiliki pesan moral yang mencerminkan pandangan hidup serta sangat menyentil dunia pemerintahan. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan juga tidak dengan memberikan langsung ayat ataupun hadis, namun dengan kalimat yang menarik. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa peneliti tertarik mengangkat judul *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Novel Kidung Rindu di Tapal Batas**

Sebuah novel etnografi yang merupakan kisah kehidupan masyarakat Indonesia yang mengalami dilema di daerah perbatasan yang juga bisa dikenal sebagai bagian halaman depan Negara Indonesia. Mereka memiliki semboyan, Garuda di dadaku, Harimau di perutku. Semboyan itu memiliki pesan yang berarti Garuda yang menjadi lambang atau simbol Negara Indonesia berada dalam hati mereka yang berarti mereka mencintai Negara ini. Namun, sangat memprihatinkan karena kehidupan mereka tidak dapat terlepas dari Negara seberang yaitu Malaysia. Bukan dengan uang rupiah, melainkan digaji dari mata uang ringgit. Hal tersebut terjadi sebab pemerintah tidak menoleh ke arah mereka. Novel ini berhasil menyinggung pemerintah, mengapa demikian?

Sebab novel inipun mendapat sanjungan dari orang-orang ternama salah satunya Marwan Jafar yang saat itu sedang menjabat sebagai Menteri Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi.

Hadirnya novel ini juga menjadikan harapan sang penulis terwujud pada akhir 2016. Presiden Joko Widodo banyak meresmikan pembangunan di daerah perbatasan seperti Pos Batas Lintas Negara di Entikong dan sekitarnya, juga bandara Miangas di Miangas, perbatasan Indonesia dan Filipina, serta perbatasan antara Indonesia dan Timur Leste. Meskipun belum semua namun peresmian batas-batas negara tersebut memperlihatkan bahwa adanya upaya yang dilakukan pemerintah. Melalui kisah ini, menyadarkan kembali bahwa cinta tak perlu alasan, termasuk cinta pada negeri kelahiran.

### **Analisis Pesan Dakwah Moderasi Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas**

Analisis pesan dakwah moderasi mengenai Novel Kidung Rindu di Tapal Batas berdasarkan tiga kategori yakni; Tematik, Skematik, dan Semantik, kemudian akan disimpulkan kembali dalam tiga maddah dakwah moderasi yang terdiri dari Akidah, Syariah, dan Akhlak.

#### ***Tematik Dakwah Moderasi***

Berdasarkan hasil analisis dalam tema novel ini digolongkan menjadi novel etnografi yang merupakan sebuah tulisan menarik dengan kemasan bahasa sederhana. Peneliti menemukan tema pesan dakwah moderasi yang diangkat merupakan tema nasionalisme yang dapat didefinisikan melalui judulnya yaitu, Kidung Rindu di Tapal Batas yang berarti memotret kisah daerah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga dari segi kehidupan sosial dan aspek lainnya, kemudian kisah ini termasuk dalam kategori cerita non fiksi yang berarti isi didalamnya

adalah kisah nyata atau berdasarkan kejadian yang terjadi dalam lingkungan secara luas (Dien Albana, 2015). Penemuan tersebut berdasarkan pada penggalan kalimat cerita bagian pertama dengan judul "Hari Gawai". Hari Gawai merupakan hari peringatan masyarakat dayak dengan melakukan ritual, (Henny Warsilah, Dede Wardiat, 2017) sebagai tanda bersyukur atas hasil panen yang telah diperoleh, kemudian merujuk pada penggalan cerita berikut;

"Garuda di dada kami," ucap Nanjan warga Semunying Jaya, Jagoi Babang, suatu malam hampir setahun yang lalu, saat pertama-tama ia kenal dengan pemuda itu, "tetapi harimau di perut kami!". Dua tahun lalu, ucapan seperti itu terdengar sangat asing. Malah sebagai seorang prajurit, ucapan itu adalah ironi dan teramat buruk di telinga. Garuda adalah lambang negara kita, sedang harimau ada di lambang negara Malaysia".

Cerita novel di atas menggambarkan krisisnya sumber kehidupan di negeri sendiri lalu untuk bertahan dalam keadaan tersebut harus mengambil dari negeri orang, hal tersebut yang juga menjadi kesimpulan dalam penentuan tema bahwa cerita ini termasuk dalam kategori nasionalisme.

### **Skematik Dakwah Moderasi**

Struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Dalam penentuan alur dibagi menjadi 4 yaitu, tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap klimaks, tahap anti klimaks, dan tahap penyelesaian.

Tahap pengenalan

Tahap pengenalan atau biasa juga disebut eksposisi merupakan tahap dimana cerita akan dimulai dengan suatu kejadian yang belum ada konflik didalamnya. Saat tahap ini penulis hanya menuliskan pengenalan para tokoh, penggambaran fisik, tempat ataupun lainnya. (Doni Swadarma, 2013) Penggambaran cerita di awal dengan mengenalkan suatu budaya ritual atau pesta yang menjadi ciri khas di tempat tersebut.

Skema atau alur dalam novel ini diawali dari setting pesta meriah yang dikenal dengan sebutan Hari Gawai seperti berikut:

“Hari ini memang hari yang spesial dan sangat istimewa bagi warga Jagoi Babang, sekarang bukan tanggal 17 Agustus dan warga kampung ini tidak sedang memeriahkan Agustusan. Tetapi ketahuilah, mereka sedang mengadakan ritual Hari gawai di setiap tanggal 1 Juni. Kemeriahannya melebihi 17 Agustus. Di sini, daerah Jagoi Babang, terkhusus di dusun Semunying Jaya dan Sinar baru, setiap haripun seperti kemerdekaan”. Kemudian dilanjutkan dengan kisah sosok Pang Ukir seorang lelaki yang telah memimpin upacara, “Usianya hampir enam puluh tahun. Wajahnya teduh dan sesekali senyum tampak di bibir. Kami sangat menghormatinya, walau sebagian dari kami mulai merasa tidak puas terhadapnya. Merasa tidak puas, inilah kata kunci pembukanya”.

Penggalan Novel diatas menjelaskan alur pengenalan mengenai sebuah pesta dan salah seorang tokoh utama. Pesta ini dimaknakan oleh penulis sebuah pesta ritual yang lebih meriah dibandingkan dengan perayaan hari kemerdekaan Indonesia, serta penjelasan mengenai lokasi keberadaan budaya ritual tersebut. Seorang tokoh Pang Ukir lengkap dengan karakternya juga digambarkan dalam tahap ini, kemudian adanya sebuah kalimat “Merasa tidak puas, inilah kata kunci pembukanya” yang

menjadi kalimat pembuka untuk memancing rasa penasaran pembaca menuju cerita selanjutnya.

#### Tahap pemunculan konflik

Sebuah cerita yang menjadi tahap munculnya konflik yang didefinisikan sebagai ketegangan didalam cerita yang mengungkapkan dua pertentangan yang kuat. (Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, Rita Rohayati, 2005) Dalam tahapan konflik dapat dibedakan menjadi dua macam yakni, konflik internal yang merupakan konflik yang terjadi dalam diri tokoh itu sendiri. Kemudian konflik eksternal yang merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan lingkungan eksternalnya seperti, bentuk konflik antara tokoh dengan tokoh (Doni Swadarma, 2013). Tokoh dengan alam, tokoh dengan tuhan, dan sebagainya.

Penggalan novel ini munculnya konflik dirumuskan dari internal maupun eksternal serta adanya pertentangan pendapat dari pemuda seperti berikut:

“Nanjan dan Mamut adalah dua di antara pemuda yang mulai merasa tidak puas itu. Keduanya seperti kebanyakan orang di sini, adalah putra-putra Dayak. Tapi tak seperti yang lain, sedari tadi kedua pemuda itu hanya duduk-duduk didekat tiang kayu ulin berukuran paling besar dengan ujung bendera merah putih yang paling besar pula berkibar-kibar di angkasa. Tiang kayu ulin menancap di sisi kanan, di dekat tanah miring berumput. Nanjan dan Mamut seperti memisahkan diri dari keramaian.”

Penggalan novel diatas dikategorikan dalam tahap munculnya konflik karena mengisahkan dua tokoh muda yang terlihat memiliki keinginan yang bertentangan, kesimpulan tersebut diambil dari

terlihatnya kalimat “merasa tidak puas” merupakan sebuah konflik internal yang disebabkan dari dalam diri tokoh tersebut. Selain itu, penggalan novel diatas juga menerangkan adanya suatu konflik dengan menggambarkan pemisahan diri mereka dari keramaian. Hal ini dapat dikategorikan konflik eksternal yang dimana menceritakan kedua tokoh dengan lingkungannya.

#### Tahap klimaks

Setelah munculnya konflik kemudian adanya tahap klimaks atau bisa dikatakan berkembang dan memanasnya konflik. (Idhoofiyatul Fatin, Mahabbatul Camalia, 2017) Klimaks adalah bagian alur cerita atau rekaan drama yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. (Wahyudi Siswanto, 2010) Klimaks merupakan puncak atau rumitan yang diikuti oleh krisis atau titik balik. Krisis adalah alur yang mengawali penyelesaian, saat dalam alur yang ditandai oleh perubahan alur cerita menuju selesainya cerita. Tahap klimaks muncul saat dalam novel tersebut mengandung unsur tegang atau memanasnya konflik serta menggugah emosional pembaca seperti berikut:

“Hari berganti dan minggu berbilang. Duka dan kesedihan Nanjan akibat kematian ibunya masih menggantung di wajahnya. Semangat hidupnya seperti lenyap bersama kematian ibunya. Kalimat diatas adalah kalimat sederhana namun masuk ke dalam fase memanasnya konflik, sebab penggalan novel tersebut memunculkan kata Duka dan Kesedihan” menjadi suatu drama yang membuat ketegangan. Adanya kalimat Semangat hidupnya seperti lenyap bersama ibunya adalah salah satu kalimat yang menggugah emosional pembaca.

### Tahap Anti Klimaks

Tahap ini merupakan konflik mulai mereda, tahap ini juga bisa didefinisikan tahap peleraian yang merupakan suatu bagian cerita menurunkan ketegangan karena masalah yang dihadapi oleh tokoh berangsur-angsur dapat diatasi atau dapat diselesaikan. Selain itu, kekhawatiran dalam cerita mulai menghilang.

Tahap Anti Klimaks muncul saat dalam novel tersebut mengandung unsur redanya suatu konflik seperti berikut:

“Sehari kemudian, saat Pang ukir tak tampak di gubuk tua itu, para pemuda telah berkumpul di rumah Nanjan. Nanjan mengundang mereka semua. Termasuk semua orang yang malam itu berjumlah tiga puluh tujuh namun lihatlah, ketika pagi meninggalkan semesta dan siang telah datang, jumlah orang yang hadir memenuhi undangan Nanjan tak sebanyak waktu-waktu sebelumnya. Selain Nanjan sendiri, tampak hanya sembilan pemuda yang mau datang ke rumah ini.

“Yang lain kemana? “ Nanjan bertanya,

“Aku tidak tahu, Sipet menjawab”.

“ Aku tahu, Mamut berkata, wajahnya menunduk lesu. Mereka tak mau datang lagi.” “Kenapa?”

“ Kenapa lagi kalau bukan berubah pikiran? Jawab Mamut”.

Maksudmu? Nanjan bertanya.

“Saat itu orang-orang datang ke rumahku. Mereka bertanya bagaimana cara bisa pindah ke negeri jiran. Mereka sadar bahwa mereka harus berubah hidupnya, hidup lebih baik. Lebih layak. Aku bahagia melihatnya. Kujelaskan caranya dengan sebaik-baiknya. Kukatakan pada

mereka bahwa sebentar lagi kita bisa pindah bersama-sama. Namun ternyata, mereka hanya bertanya saja. Tanpa reaksi selanjutnya.”

Penggalan novel diatas menjelaskan ketegangan konflik mulai menurun karena orang- orang yang dikumpulkan oleh beberapa pemuda semakin berkurang dari waktu sebelumnya. Hal tersebut nampak jelas dari penggalan “jumlah orang yang hadir memenuhi undangan Nanjan tak sebanyak waktu-waktu sebelumnya. Selain Nanjan sendiri, tampak hanya sembilan pemuda yang mau datang ke rumah ini” serta adanya kalimat “tanpa reaksi selanjutnya” juga menggambarkan bahwa minat orang-orang terhadap apa yang telah direncanakan pemuda tersebut tidak lagi mendapat respon yang besar.

#### Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan konflik teratasi, cerita bisa berakhir dengan bahagia, sedih, atau datar. (Idhoofiyatul Fatin, Mahabbatul)

Tahap ini juga dapat dikatakan akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang terjadi pada tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Adapula yang penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca. Jadi, akhir cerita menggantung tanpa ada penyelesaian.

Penggalan novel yang menjadi tahap penyelesaian dari cerita Kidung Rindu di Tapal Batas adalah sebagai berikut:

Hamdan memejamkan mata. Kepalanya menunduk. Sesaat kemudian, ia membalikkan badan. Ia menatap orang-orang di depan matanya itu. Ia pun lantas melihat Nanjan dan ketiga sahabatnya itu terduduk di atas tanah rerumputan. Seiring dengan langkah-langkahnya kembali ke batas negeri tercintanya itu, Hamdan mendengar lagu kebangsaan Indonesia terlantun. Hamdan tak mengerti. Begitu ia sampai

di hadapan Nanjan, Nanjan memandangnya sembari tetap terkulai di atas tanah yang didudukinya. Apa lagi yang harus ku lakukan? Pengorbanan terbesar telah kau lakukan. Kenapa aku harus pergi meninggalkan kampung kita!" .

Cerita diatas menjelaskan mengenai seorang tokoh pemuda yang menentukan nasibnya setelah melakukan berbagai cara untuk pergi dari negerinya. "Kenapa aku harus pergi meninggalkan kampung kita!" adalah kalimat yang menggambarkan dengan jelas pemuda yang awalnya memiliki rencana besar untuk meninggalkan tanah kelahirannya menjadi ragu dan ia batalkan tanpa alasan tertentu.

### Semantik

#### Bagian 1 ( Hari Gawai) Pesan Dakwah Toleransi

"Sebagai bentuk penghormatan antar suku, warga Melayu dan Jawa itupun banyak yang hadir dalam upacara seperti ini. Mereka tidak terlibat dalam doa-doa dan pemujaan, tetapi tenaga mereka terlibat untuk membantu kelancaran upacara. Jika toleransi dan kebersamaan adalah nilai luhur, maka mereka selama ini telah menunjukkan hal itu."

Dialog di atas dapat kita maknakan ada pesan dakwah modearsi bahwa meskipun mereka berbeda dalam hal agama, suku namun tetap memiliki rasa toleransi. Allah berfirman dalam Q.S. Al Kafirun/109:1 – 6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا  
عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahnya :

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".*

## Bagian 2 ( Insiden di Tapal Batas) Pesan Dakwah Modearsi Tolong Menolong

“Cornelius segera memeriksa kondisi lelaki itu. Ia raba urat leher lelaki itu. “Masih hidup”, ujarnya pada Iskandar. “Betisnya yang tertembak. Peluru masih di dalam. Kita harus bawa ia ke barak. Nanjan, Mamut, dan para pemuda itu mengendap-endap ke arah Cornelius. Mereka ditugasi untuk membawa lelaki itu ke barak. “Angkat orang ini. temui Herman dan minta untuk merawatnya.””

Dialog di atas dapat kita maknakan sebagai pesan dakwah moderasi bahwa mereka sangat berpegang teguh dengan kata tolong-menolong di saat orang membutuhkan. Allah berfirmandalam Q.S. Al Maidah/5:2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

### Bagian 13 ( Nurani Hamdan dan tangisan Nanjan) Pesan Dakwah Keyakinan Pada Allah

“Tidak banyak yang aku harapkan dalam hidup ini, kecuali bisa berada dekat dengan anak dan istri. Makan seadanya, hidup sederhana. Tak perlu kaya raya, asal Allah masih membukakan pintu rejeki. Aku yakin takdirku memang harus demikian ini. Aku berjanji tak akan meninggalkan anak dan istriku jauh-jauh lagi. Barang siapa yang bersungguh-sungguh, pasti dia akan sampai. Jagoi Babang mungkin hari ini masih menderita. Tetapi pelangi muncul setelah hujan, matahari akan bersinar terang.” Ujar Hasyim menasehati sahabatnya. (Aguk Irawan MN: 311)

Dialog diatas memberikan pesan dakwah moderasi yang begitu luas. Selain mengajarkan kita untuk bersyukur dengan apa yang kita punya, dialog tersebut juga memperlihatkan bahwa bagaimana kita yakin dengan takdir yang terjadi dengan kita. Allah berfirman dalam Q.S. At Taubah/9:51.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

*Terjemahnya :*

*Katakanlah:”Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal”*

Hal di atas dalam pesan akidah terlihat dari dialog yang memperlihatkan orang yang bertawakkal dengan kehidupannya. Tawakkal merupakan ungkapan kalbu kepada Zat Yang Maha Kuasa untuk mewakili segala urusan. Tawakkal merupakan buah keimanan kepada-Nya. (Nova Irwan Hasmy, 2019)

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis pada tema dakwah moderasi maka novel ini digolongkan menjadi novel etnografi yang merupakan sebuah tulisan menarik dengan kemasan bahasa sederhana. Peneliti menemukan tema pesan dakwah moderasi yang diangkat merupakan tema nasionalisme yang dapat didefinisikan melalui judulnya yaitu, *Kidung Rindu di Tapal Batas* yang berarti memotret kisah daerah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga dari segi kehidupan sosial dan aspek lainnya, kemudian kisah ini termasuk dalam kategori cerita fiksi yang berarti kisah nyata atau berdasarkan kejadian yang terjadi dalam lingkungan secara luas. Penemuan tersebut berdasarkan pada penggalan kalimat cerita bagian pertama dengan judul "Hari Gawai".

Alur pesan atau struktur skematik yang merupakan bagaimana alur cerita dirangkai serta penggambaran bentuk umum dari suatu teks. Berdasarkan hasil analisis peneliti membagi menjadi 5 tahap alur yaitu, tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap klimaks, tahap anti klimaks, dan tahap penyelesaian.

Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* mengandung *Critical Linguistic*, hampir semua makna pesan dakwah yang ditekankan dalam teks mengandung pesan-pesan moderasi dalam Al-Qur'an yang sudah pasti termasuk pesan Islam, serta memiliki pesan yang tergolong dalam *maddah* dakwah yaitu akhlak, akidah, dan syariah. Diantara pesan dakwah moderasi yang ada yakni pada ritual hari gawai masyarakat saling bekerjasama tanpa melihat suku, agama. Pada peristiwa tapal batas memiliki makna moderasi bahwa siapapun berhak untuk ditolong tanpa melihat suku, agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Albana, Dien. 2015. *Writing Class*. Jember: Mahakam Book Media.

- (2) Ali, Syamsi. 2007. "Dai Muda di New York City". Depok: Gema Insani.
- (3) Amin, Munir, Samsul. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- (4) Badruzaman, Abad. 2014. "Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an". Episteme 9, no. 1.
- (5) Gunawan, Fahmi, dkk. 2018. Religion Society Dan Social Media. Yogyakarta: Deepublish.
- (6) Hasan, Abdul, Kholiq. 2013. "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)". Profetika, Jurnal Studi Islam 14, No. 1.
- (7) Hendrawansyah. 2018. Paradoks Budaya Tinjauan struktualisme Genetik Goldman. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- (8) Hidayat, Nurul. 2016. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19". Ta'allum 04, No. 02.
- (9) Hutagalung, Inge. 2015. Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikolog. Jakarta barat : PT Indeks Permata Puri media.
- (10) Ikhsan, Arief. 2017. Beginilah Jalan Dakwah Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- (11) Ikhsan, Alifuddin. 2017. "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif al-Qur'an". Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2, no. 2.
- (12) Ilaih, Wahyu. 2010. Komunikasi Dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (13) Morissan. 2013. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta : Kencana Prenamedia Group.
- (14) Nafsiah, Siti. 2000. Dakwah Aktual Hembing. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- (15) P Nurhakki, N., & Haq, I. (2017). Representasi Perempuan di Masjid. Jurnal Askopis, 1(2).urdarmawinta, Wjs. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- (16) Qadaruddin, M. (2018). Cetak Biru Mahir Berdakwah: Mengubah Dakwah Biasa Menjadi Wah.
- (17) Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 12(2), 135-162.
- (18) Rustam, Rasyja dan Haris, Zainal A. 2018. "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi". Yogyakarta : Deepublish.
- (19) Sadiyah, Dewi. 2015. Metode Penelitian Dakwah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (20) Simanjuntak, Antonius, Bungaran. 2009. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bina Media Perintis Medan.
- (21) Siswanto, Wahyudi. 2010. "Pengantar Teori Sastra", Jakarta : Grasindo.
- (22) Shihab, Quraish. 1996. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat". Bandung: Mizan.

- (23) Sobur, Alex. 2006. Analisis Wacana Teks Media Suatu Pengantar un tuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (24) Syamsuddin, 2016. Pengantar Sosiologi Dakwah. Jakarta : Kencana.
- (25) Syukir, Asmuni. 1983. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al-ikhlas.
- (26) Thahir, A. M. R., & Haq, I. (2017). نظرية المعرفة؛ مكانتها وأهميتها في الفكرين الفلسفي والصوفي. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 10(2), 121-132.
- (27) Waluya, Bagja. 2007. Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- (28) Warsilah, Henny dan Wardiat, Dede. 2017. Pembangunan Sosial di Wilayah Perbatasan Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- (29) Zainuddin, Muhaidi. 2013. "Teologi Bencana dalam Al Qur'an". UNISIA 35, no.78